

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

Oleh :

Rudy Erdianto¹

Zaini Dahlan²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : JL. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli
Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis : rudierdianto619@gmail.com

***Abstract.** During the reign of the Abbsiyah, Islamic culture made several accomplishments, and this work aims to recount them all. The purpose of this written analysis is to take a closer look at the scientific, economic, sociocultural, and political strides made by Islamic civilization under the rule of the Abbsiyah. In a qualitative descriptive research technique based on a review literature approach, pertinent materials are culled from books and scholarly journals. Based on the findings, the Abbasid Dynasty seized full control of Muslim authority following the downfall of the Umayyad Empire. The Abbasids were headed by 37 caliphs throughout their reign. As Islam spread and the city of Baghdad expanded rapidly, it became the political and cultural epicentre of the Islamic world. Beginning with the realms of economics, sociology, politics, and science. Everyone's life is well-structured and filled with plenty. The domains of both religious science and general science have produced several distinguished Muslim thinkers. For the growth of the economy, Baghdad's strategic position is also a plus.*

***Keywords:** Islamic Awakening, Concept of Islamic Awakening, Reform Figures.*

Abstrak. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, kebudayaan Islam menorehkan beberapa prestasi, dan karya ini bertujuan untuk menceritakan semuanya. Tujuan dari analisis tertulis ini adalah untuk melihat lebih dekat kiprah ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, dan politik yang dilakukan oleh peradaban Islam di bawah kekuasaan Abbasiyah. Dalam teknik penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan tinjauan literatur, bahan-bahan terkait diambil dari buku dan jurnal ilmiah. Berdasarkan temuan tersebut, Dinasti Abbasiyah mengambil kendali penuh atas otoritas Muslim setelah jatuhnya Kekaisaran Bani Umayyah. Bani Abbasiyah dipimpin oleh 37 khalifah sepanjang masa pemerintahannya. Ketika Islam menyebar dan kota Bagdad berkembang pesat, kota ini menjadi pusat politik dan budaya dunia Islam. Mulai dari bidang ekonomi, sosiologi, politik, dan sains. Kehidupan setiap orang terstruktur dengan baik dan dipenuhi dengan banyak hal. Bidang ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan beberapa pemikir Muslim terkemuka. Bagi pertumbuhan ekonomi, posisi Bagdad yang strategis juga menjadi nilai plus.

Kata kunci: Kebangkitan Islam, Kemunduran Islam, Tokoh Pembaharuan.

LATAR BELAKANG

Iman Islam disampaikan kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad SAW setelah diturunkan kepada mereka oleh Allah SWT. Wahyu ini sebagian besar terjadi di wilayah Arab. Pada abad ketujuh, Islam pertama kali muncul; ia tumbuh dari Mekah dan akhirnya menyebar ke Madinah dan seluruh Jazirah Arab.

Islam lebih dari sekedar agama; itu adalah peradaban yang membawa serta cita-cita budaya dan agama. Masa-masa pemekaran dan perkembangan, dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW dan berlanjut hingga masa dinasti Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan lain-lain, lambat laun berkembanglah peradaban Islam.

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah, Islam mengalami kemajuan yang luar biasa, dan dunia merasakan dampak kemajuan kebudayaan Islam ini. Para sejarawan menyebutnya sebagai “ **Zaman Keemasan** ”.

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

METODE PENELITIAN

Kajian ilmiah ini memanfaatkan teknik penelitian kepustakaan yang memasukkan metodologi analitis ke dalam metodologi pemecahan masalahnya. Salah satu pendekatan pengumpulan informasi untuk suatu penelitian adalah dengan teknik penelitian kepustakaan, yang utamanya menggunakan buku-buku dan bahan tertulis lainnya sebagai sumber datanya (Sugiyono , 2019: 235). Fakta-fakta yang diperlukan juga dapat dilengkapi dan didukung oleh sumber-sumber terkait lainnya. Dua jenis sumber primer dan sekunder memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Buku yang ditulis oleh Hasan asari dkk. dijadikan sebagai sumber utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Bani Umayyah

Muawiyah Bin Abi Sufyan mendirikan Dinasti Umayyah di Damaskus sebagai pusat kekuasaan (Suriyah). Dalam kurun waktu seratus tahun ini , sistem kekhalifahan digantikan oleh bentuk pemerintahan monarki/imperial. Dinasti Umayyah menjadi terkenal setelah perang saudara berdarah dengan Ali, yang diuntungkan oleh Muawiyah dengan merundingkan gencatan senjata politik dengan Ali, yang dikenal sebagai tahkim.

Pada tahun 661/41, Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi pemimpin Islam. Pada tahun yang sama, Muawiyah dan Hasan Ibn Ali mencapai kesepakatan. Intinya, umat Islam akan diberi kendali kepemimpinan setelah mandat Muawiyah berakhir. Ketika hal itu terjadi, umat Islam mulai berinteraksi dengan budaya Persia dan Bizantium. Maka, Muawiyah pun berencana mengikuti jejak monarki dan kerajaan Persia dan Bizantium dalam hal suksesi kepemimpinan. Meskipun demikian, istilah khalifah masih digunakan untuk kepemimpinan (I Nurul Aen, 2008: 103-104).

Pada zaman Bani Bani Umayyah. Setelah jeda singkat di bawah pemerintahan khalifah Utsman dan Ali, Bani Umayyah kembali melakukan ekspansi. Semuanya dimulai pada periode Utsam , ketika Damaskus mencoba memperluas wilayahnya menuju Laut Mediterania. Pulau Sisilia, sebuah pos perdagangan utama Mediterania, telah diserang oleh pasukan Islam. Menurut Hasan Asari dkk. (2020: 63), hal ini

menunjukkan bahwa armada Islam sama kuatnya dengan angkatan laut Romawi yang pernah menguasai Laut Mediterania di masa lalu.

Muawiyah berpotensi menyerbu Tunisia dan memberikan pengaruh di wilayah Khurasan hingga sungai Oxus, serta Afghanistan dan Kabul di wilayah timur. Ibu kota Bizantium, Konstantinopel, diserang oleh angkatan lautnya. Abdul Malik, khalifah penerus Muawiyah, mempertahankan ekspansi ke timur. Dia memerintahkan pasukan untuk menyeberangi Oxus dan menaklukkan Balkh, Bhukara, Khawaris, Ferghana, dan Samarkhand. Balukhistan, Sind, dan wilayah yang terbentang dari Punjab hingga Malta semuanya berada di bawah kekuasaannya ketika memasuki India.

Pada masa pemerintahan Walid Bin Abdul Malik, wilayah Barat diperluas secara luas. Kedamaian, kekayaan, dan ketertiban terjadi pada era pemerintahan ini. Pada masa pemerintahan inilah umat Islam merasa hidup bahagia selama sekitar 10 tahun setelah invasi militer Afrika Utara. Setelah penaklukan Aljazair dan Maroko, Tariq bin Ziyad melintasi selat yang memisahkan Maroko dari Eropa, sebuah jalur yang sekarang dikenal sebagai Gibraltar (Jabal Tariq).

Dengan perluasan yang efektif ke banyak lokasi timur dan barat. Selama era Bani Umayyah, kekuasaan Islam meluas ke wilayah yang sangat luas, dan Bani Umayyah bekerja sama dengan peradaban lain untuk memajukan berbagai industri. Selain membentuk tentara, menghasilkan uang, dan mendirikan layanan pos di beberapa daerah, Muawiyah juga menyediakan kuda lengkap dan peralatan untuk digunakan di sepanjang jalan raya (Badri Yatim, 2008: 43-44)

Beberapa dinasti kecil menggantikan Muawiyah di Andalusia ketika pemerintahannya berakhir pada tahun 422/1031. Umat Kristen kembali menguasai semenanjung sekitar pertengahan abad kesembilan, mengakhiri periode dominasi ini (Hasan Asari, dkk . 2020: 63).

Kemajuan yang dicapai Bani Umayyah

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

Banyak kebijakan yang diterapkan oleh Bani Umayyah pada masa kepemimpinannya, antara lain:

1. Pemisahan kekuatan
2. Divisi wilayah
3. Sektor administrasi pemerintahan
4. Organisasi keuangan
5. Organisasi tentara
6. Bidang sosial dan budaya
7. Bidang seni dan sastra

Dinasti Umayyah menaruh perhatian pada pendidikan dan juga kebijakan:

1. Ilmu agama seperti: Al-Qur'an, Kitab Suci, Hadits, dan Hukum. Hadits mengalami kemajuan pesat sejak pertama kali dicatat pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.
2. Sejarah dan geografi: segala bidang yang berhubungan dengan narasi, sejarah, dan perjalanan umat manusia. Sebagai contoh, Ubaid bin Syariyah Al-Jurhumi mampu mencatat sejumlah peristiwa sejarah secara akurat.
3. Pengetahuan di bidang bahasa: bidang filsafat, termasuk ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu keras (misalnya kedokteran, kimia, dan matematika) (Syamsul Nizar, 2009: 58-59).

Kemunduran Dinasti Bani Umayyah

Lemahnya Dinasti Bani Umayyah dan kehancuran selanjutnya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Suatu metode dimana khalifah dipilih oleh keturunannya.
2. Beberapa konteks sejarah kebangkitan penguasa Bani Umayyah.
3. Perang terjadi antar suku-suku yang berbeda sepanjang pemerintahan Bani Umayyah.
4. Gaya hidup khas mereka yang tinggal di istana.

5. kekuasaan baru yang dirintis oleh nenek moyang Al-Abbas Bin Abdul Muthallib (Badri Yatim, 2008: 48-49).

Khalifah Bani Umayyah

Sebagaimana dikemukakan Syamsul Munir Amin (2010), khalifah utama Dinasti Bani Umayyah adalah, kekuasaan Bani Umayyah berusia sekitar 90 tahun:

1. Muawiyah I bin Abi Sufyan (41-60 H/661-680 M)
2. Yazid I bin Muawiyah (60-64 H/679-683 M)
3. Muawiyah II bin Yazid (64 H/683 M)
4. Marwah I bin Hakam (64-65 H/683-684 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/685-705 M)
6. Al Walid bin Abdul Malik (86-96 H/705-714 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-101 H/714-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-719 M)
9. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H/719-723 M)
10. Hasyim bin Abdul Malik (105-125 H/742-743 M)
11. Al Walid II bin Yazid bin Yazid II (125-126 H/742-743 M)
12. Yazid bin Walid bin Abdul Malik (126 H/743 M)
13. Ibrahim bin Alwalid II (126-127 H/743 M)
14. Marwah II bin Muhammad (127-132 H/744-750 M).

DINAMIKA KEAGAMAAN

Perkembangan Tasawuf Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa Tabiin inilah tasawuf berkembang, setelah zaman para sahabat dan Nabi Muhammad SAW (sekitar abad pertama dan kedua Hijriyah). Keadaan sosial politik mulai berubah pada periode itu. Perselisihan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan berlanjut hingga era-era berikutnya. Tampaknya kehidupan beragama terkena dampak perjuangan ini, sejak muncul organisasi-organisasi baru seperti Bani Umayyah, Syi'ah, Khawarij, dan Murjiah (Amin, 2002). Segala sesuatunya berubah dalam politik ketika Dinasti Umayyah mengambil alih. Pada masa pemerintahan Rasulullah saw dan Khulafaurrasyidin, sistem politiknya bersifat

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

demokratis; namun demikian, Dinasti Umayyah melembagakan monarki (kerajaan). Karena Dinasti Umayyah merupakan dinasti yang monarki, para khalifah diperbolehkan melakukan kekejaman sesuai keinginan mereka, khususnya terhadap minoritas Syiah, yang merupakan kritikus paling vokal terhadap kelas penguasa (Nata, 2001).

Husein bin Ali bin Abi Thalid di Karbala adalah puncak kebrutalan mereka. Ada dampak yang signifikan terhadap masyarakat Islam akibat kasus pembunuhan tersebut. Sejumlah penduduk Kufah merasa tidak enak karena meninggalkan Husein dan bersatu dengan musuh-musuh Husein akibat kebrutalan Dinasti Umayyah yang terus berlanjut. Mereka mengidentifikasi diri sebagai orang Tawwabun . Mereka mengabdikan diri sepenuhnya untuk beribadah sebagai sarana penebusan dosa-dosanya.

Terjadi pergolakan sosial serta kerusuhan politik yang berkepanjangan. Setelah Bani Umayyah merebut kekuasaan, istana dan masyarakat secara keseluruhan menjadi teracuni oleh ekses orang-orang kaya. Sebagai khalifah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan semakin dekat dengan gaya hidup kerajaan Roma bahkan semakin menjauh dari apa yang disaksikan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Daripada menyerah pada keinginan duniawi pada saat pergolakan politik dan sosial ini, umat Islam yang taat percaya bahwa tugas moral mereka adalah mengembalikan perilaku zuhud ke masyarakat. Yang menelpon adalah Abu Dzar al-Ghiffari. Dia menuntut penegakan keadilan sosial Islam dan memulai kritik pedas terhadap pemerintahan mewah Bani Umayyah. Cara hidup sederhana yang dijunjung Nabi Muhammad dan para sahabatnya kembali populer. Penghindaran mereka dari gaya hidup mewah dimulai secara perlahan namun pasti. Di kemudian hari, gaya hidup zuhud dengan cepat mendapatkan popularitas (Rosihan & Sholihon, 2000).

Tasawuf muncul pada dua abad pertama Hijriyah, suatu masa yang dikenal dengan istilah zuhud (pertapaan). Sikap zuhud para sufi Salafi menjadi komponen kunci gerakan ini. Selama masa penghematan ini, sebagian Sufi Salafi lebih cenderung beribadah kepada Allah dalam upaya menghapus pelanggaran mereka. Ulama sufi terkenal pada masa itu antara lain Rabi'atul Adawiyah dan Hasan al-Basri (w. 110 H) (w.

185 H). Zahid yang berarti “orang yang sangat sederhana” merupakan julukan yang diberikan kepada kedua sufi tersebut (Siregar, 2000).

Lembaga Sufi Beberapa aliran pertapaan telah ada pada dua abad pertama Hijriyah . Madzhab Madinah adalah yang terdepan. Zahid muncul di Madinah, di mana mereka adalah penganut setia Sunnah dan Alquran dan menjunjung tinggi Nabi sebagai teladan zuhudan . Mengikuti teladan ketelitian dan kerendahan hati Nabi Muhammad SAW, mazhab ini lebih sejalan dengan mazhab Islam awal (salaf) (Tulus, et.al., 2005).

Selain itu, reformasi sosial yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah berdampak kecil terhadap aliran ini, dan keyakinannya tetap tidak berubah di bawah tekanan Bani Umayyah. Kultus keras ini tetap setia pada akar dan prinsip Islamnya dengan cara ini. Abu Ubaidah al-Jarrah, Abu Dzar al- Giffari, Salman al-Farisi, Abdullah ibn Mas'ud, dan Hudzaifah ibn Yaman termasuk di antara tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok ini.

Sekte Basrah berada di urutan kedua. Menurut esai Louis Massignon, dua tradisi asketis utama muncul antara abad pertama dan kedua Hijriyah. Mereka masing-masing berada di Kufah dan Basrah. Orang Arab di Basrah berasal dari Bani Tamim, kata Massignon. Sinisme dan ketidakmampuan mereka untuk mempercayai apa pun selain kenyataan telah membuat mereka terkenal. Mereka juga cenderung menyukai aspek analitis hadis, aspek realistik puisi, dan aspek logika nahwu. Mereka mengidentifikasi diri sebagai Ahlus Sunnah, namun mereka lebih condong ke aliran pemikiran Qadariyah dan Mu'tazilah. Asketisme dan teror ekstrem muncul sebagai tema yang berulang dalam zahid Basrah . “Para sufi awalnya berasal dari Basrah,” klaim Ibnu Taimiyah dalam konteks ini. Beliau melanjutkan bahwa Abdul Wahid ibn Zahid dan salah satu Hasan al-Basri termasuk orang pertama yang membentuk khanaqah kaum sufi. Bila dibandingkan dengan kota-kota lain, para sufi di Basrah lebih terkenal karena sikap ekstrim mereka dalam melakukan penghematan, pengabdian, teror, dll. Persaingan mereka dengan para zahid di Kufah adalah penyebabnya, kata Ibnu Taimiyah. Nama-nama seperti Hasan al-Bashri, Malik ibn Dinar, Fadhl al- Raqqasyi, Rabbah ibn ‘Amru al-Qisii, Salih al-Murni, dan Abdul Wahid ibn Zaid dikaitkan dengan mazhab zahid Bashrah (Nata,2003).

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

Ketiga, Sekolah Kufah kami. Massignon mengklaim bahwa aliran pemikiran Kufah muncul di Yaman; Penganutnya adalah kaum idealis yang menekankan pada perumpamaan dalam puisi dan hadis serta menemukan hal-hal yang tidak lazim dalam nahwe. Mereka memiliki kecenderungan terhadap aqidah Rajaiyyah dan Syi'ah, hal ini tidak mengherankan mengingat sekte Syi'ah berasal dari Kufah. khususnya Sufyan al-Tsaury, Thawus ibn Kisan, dan Sa'id ibn Jubair.

Keempat, Mazhab Mesir. Terlupakan oleh para orientalis, kelompok asketis lain ada pada abad pertama dan kedua Hijriyah ; tampaknya mengikuti pola Salafi yang mirip dengan sekte Madinah; namanya adalah sekte Mesir. Amru ibn al-Ash, Abdullah ibn Amru al-Ash, al-Zubair bin Awwam , dan Miqdad ibn al-Aswad hanyalah segelintir sahabat yang pernah berkunjung ke wilayah tersebut sejak penaklukan Islam di Mesir.

Tokoh Tasawuf di Syam Bani Umayyah. Tokoh sufi penting pada masa itu adalah:

1. Muhammad Sa'id bin Yahyab Abu Hurairah, sahabat Nabi yang menulis lebih dari lima ribu hadits, memiliki Sa'id sebagai murid dan menantunya. Bagi murid-muridnya, Sa'id adalah teladan penghematan. Khalifah Abdul Malik bin Marwan menawarinya 35.000 dirham, namun dia menolaknya. Kejadian ini membuat sejarah. Menurut para sufi, ia adalah imam sekaligus teks dasar agama mereka. Legenda mengatakan bahwa tabiin Said bin al- Musayyab adalah lambang kebajikan dan martabat. Di antara orang-orang yang meriwayatkan hadits Abu Hurairah, beliaulah yang paling terpercaya. Said bin Musayyab menunjukkan beberapa sifat yang mengagumkan. Lima puluh tahun hidupnya dihabiskan untuk salat berjamaah, dan selama tiga puluh tahun tersebut, Said bin Musayyab hadir di masjid setiap kali muazin mengumandangkan azan. Selain itu, beliau tidak pernah melewatkan takbir dan salat Subuh disertai wudhu sambil salat Isya selama lima puluh tahun. Kabarnya, Said bin Musayyab tidak pernah sekalipun melirik ke belakang majelis, karena ia mempertahankan posisinya di baris pertama selama setengah abad.

2. Ali Hasan al-Bashri Hasan hidup sejak lahir di Madinah pada tahun 21 H sampai kematiannya di Basrah pada tahun 110 H. Ibu Hasan, Ummu Salamah, adalah seorang

pembantu yang dinikahi Nabi. Miswar Saputra menjelaskan dalam Teori Kajian Islam bagaimana Kitab Ri'ayat Huquq Allah yang ditulis oleh Hasan Al- Bashri mulai dikenal. Dalam Biografi Umar bin Abdul Aziz, Ali Muhammad Ash- Shallabi juga memberikan penjelasan mengenai prestasi Hasan Al Bashri pada masa Dinasti Bani Umayyah. Legenda mengatakan bahwa Hasan Al- Bashri adalah seorang pemimpin agama dan ulama yang dihormati oleh penduduk wilayah Basrah, serta salah satu intelektual tabiin yang paling berprestasi. Hasan Al- Bashri, sebagaimana disebutkan sebelumnya, piawai mencocokkan perkataan dengan perbuatannya. "Saya sepuluh tahun lebih tua dari Hasan, tapi setiap hari saya selalu belajar sesuatu yang baru dari Hasan yang belum pernah saya dengar sebelumnya." (Rabbi bin Anas), yang merupakan salah satu cara Hasan Al- Bashri mengakui kedalaman dan keluasan ilmunya.

3. Dalam hal Sufyan Ats- Tsauri Sufyan lahir di Kufah pada tahun 97 H; nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id ats- Tsauri . Sufyan menjunjung zuhud di lingkungannya sambil menjalani kehidupan yang sederhana. Ikatan utamanya dalam menceritakan hadis membentuk jaringan, dan ia terkenal sebagai narator sufi. Beliau adalah seorang perawi yang dapat dipercaya, sebagaimana diakui dan dibuktikan oleh banyak ulama hadis. Para skeptis hadis juga menyebut Sufyan sebagai *amirul mukminin fil hadits*. Selain pengetahuannya yang luas tentang narasi hadis, Sufyan paling dikenal karena karakter sufinya yang kuat. Para sufi mengenalnya dengan baik. Beliau biasa dikenal dengan sebutan *al- 'ābid* dan *az-zāhid*.

Rumornya, ketika Sufyan sedang mencari bejana untuk menyucikan dirinya pada suatu malam, dia memohon kepada Yusuf bin Asbat (w. 195 H) untuk melakukannya. Setelah itu, Sufyan mulai membasuh wajahnya, berhenti sejenak untuk membasuh pipinya sambil memikirkannya. Yusuf akhirnya tertidur dan bangun subuh. Pemandangan Sufyan dalam posisi yang sama seperti sebelum tertidur membuat Yusuf sangat terkejut. Yusuf melanjutkan dengan mengatakan: '*Waktu fajar telah tiba, wahai Sufyan' lalu Sufyan menjawab: 'Saat aku memegang bejana ini, aku selalu memikirkan akhirat'* (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1993).

4. Adawiyah Rabi'ah Menurut Ade Cahyadi dkk. Serat Kehidupan, Tokoh sufi perempuan yang dikenal dengan nama Rabi'ah al-Adawiyah adalah zahidah (pemimpin

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

murid perempuan) pada masa Dinasti Bani Umayyah. “*Bunda Sang Maha Guru*” atau “*Bunda Para Sufi Agung*” adalah julukan yang diberikan kepada pemiliknya, Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Bashriyah, karena gaya hidupnya yang keras. Abrar M. Daud Faza menggambarkan Rabi'ah al-moderasi Adawiyah sebagai kasih sayang dalam bukunya *Moderasi Beragama Kaum Sufi (marhamah)*. Cinta terhadap segala sesuatu, mulai dari yang satu dengan yang lain hingga yang menciptakannya, merupakan inti dari marhamah, menurut Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta yang membumi Iman yang tulus dan mempunyai daya untuk meninggikan harkat dan martabat manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT disebut mahabbah dalam Rabi'ah al-Adawiyah.

Dinamika Politik dan Ekonomi

Meninggalnya Usman bin Affan memicu rasa permusuhan Muawiyah terhadap Ali. Ali menjabat khalifah saat itu, sedangkan Muawiyah menjabat gubernur Damaskus, Suriah. Menuntut pembunuhan Khalifah Usman yang baru saja dipenggal kepalanya adalah kekuatan pendorong Muawiyah. Perang Siffin adalah babak terakhir dari persaingan ini, dan merupakan momen penting yang menentukan panggung bagi kekhalifahan Dinasti Bani Umayyah.

Berkat tindakan cerdik Hasan bin Ali, komunitas Muslim terhindar dari lebih banyak pembantaian; Meski demikian, Hasan memang memberikan beberapa persyaratan kepada Muawiyah, seperti (Syamul Munir Amin, 2010: 122):

- a. Untuk memastikan bahwa Muawiyah tidak memiliki niat buruk terhadap warga Irak mana pun.
- b. Oleh karena itu, pajak tanah Ahwaz tahunan dibayarkan kepada Hasan.
- c. Husein menerima uang sebesar 2 juta dirham dari Muawiyah.
- d. Menjamin keamanan sambil memberikan rahmat kepada rakyat Irak atas pelanggaran mereka.
- e. Berdonasi kepada Bani Hasyim hendaknya didahulukan dari pada Bani Abdu Syam.
- f. Umat Islam harus mendiskusikan dan memutuskan peran khalifah setelah Muawiyah.

Dinamika Bidang Intelektual dan Budaya

Di bawah era Bani Umayyah, penelitian ilmiah mengalihkan fokusnya ke bidang-bidang yang telah muncul sebelum penaklukan Islam.

Kota-kota seperti Yunani, Alexandria, Antiokhia, Harran, dan Yunde Pusat kebudayaan Sahrur di wilayah yang dikuasai daulah Bani Umayyah menjadi landasan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. Para ilmuwan yang beragama Yahudi, Kristen, dan Zoroaster dilindungi dan bahkan dipromosikan oleh istana khalifah begitu mereka masuk Islam. Ada yang akhirnya menjadi penderita wasir, dokter swasta, atau bendahara. Oleh karena itu, kehadiran mereka dikatakan berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan (Musyrifah Susanto, 2007: 39).

(Menurut Musyrifah Sunanto (2007: 41), divisi keilmuan sudah ada pada masa Bani Umayyah. Divisi ini meliputi;

- a. Apa pun yang Anda pelajari dari Al-Qur'an dan Hadits adalah ilmu agama.
- b. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan umat manusia dianggap sebagai pengetahuan sejarah.
- c. Semua bidang yang mempelajari bahasa, termasuk nahwu , sharaf , dan lain-lain, secara bersama-sama dikenal dengan ilmu linguistik.
- d. Secara umum, semua pengetahuan dalam bidang filsafat berasal dari negara lain. Ini mencakup ilmu mantiq , kedokteran, kimia, astronomi, matematika, dan cabang ilmu lainnya.

DINASTI ABBISIYAH

Sejarah Berdirinya Bani Abbasiyah

Abdullah Al- Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, keturunan paman nabi, mendirikan Dinasti Umayyah yang kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Durasi kekuatan ini agak lama. Antara tahun 656 H dan 132 H (750 M) (1258 M). Berbagai jenis penerapan kekuasaan pemerintahan muncul sepanjang pemerintahan dinasti ini. Para sejarawan mengklasifikasikan Dinasti Abbasiyah menjadi lima era berbeda berdasarkan pergeseran pemerintahan dan pola politik:

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M) disebut masa pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M) disebut periode Turki pertama.
3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M) disebut periode Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M) disebut periode Turki kedua.
5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M) disebut periode sekitar Bagdad (Badri Yatim, 2008: 49-50).

Al- Hasyimiyah , dekat Kufah, adalah ibu kota pertama negara tersebut. Meskipun demikian, demi menjaga negara tetap stabil dan aman. Pada tahun 762 M, Al- Mansyur memindahkan ibu kota ke Bagdad. Pemerintahannya terbit setelah Al- Mansyur memantapkannya. Dengan menunjuk wazir sebagai koordinator departemen, ia membangun tradisi baru di sektor publik. Wazir pertama yang diangkat adalah Khalid bin Barmak dari Persia.

Menurut Hasan Asari dkk. (2020: 64), Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, peradaban Islam terbesar sepanjang masa. Penentang faksi pendukung Ali bin Abi Thalib di Khufah secara aktif mendorong perubahan struktur kekuasaan dinasti ini.

Kemajuan yang dicapai Bani Abbasiyah

1. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya Al Makmum, Dinasti Abbasiyah merupakan masa pencapaian ilmu pengetahuan dan budaya yang besar di dunia Islam. Kebebasan untuk berjuang secara bijaksana demi kemajuan umat manusia datang pada saat itu. Hasil penalaran manusia berkembang, saling melengkapi, dan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sepanjang masa pemerintahan khalifah ini (Bahroin Suryaantara , 2010:12). Para ulama Dinasti

Abbasiyah menyusun sejumlah karya yang kemudian menjadi ensiklopedia, yang dikenal dengan nama Dairatul Marifat, selama beberapa abad. Orang-orang terus belajar dan memperluas pengetahuan mereka dari buku-buku ini.

2. Asimilasi dan akulturasi masyarakat merupakan contoh perkembangan di bidang sosial dan budaya. Musik, seni linguistik, dan seni arsitektur semuanya berperan dalam pembangunan kota dan istana. Pada masa ini juga lahir para penulis dan tokoh budaya terkemuka seperti Al- Mutanabby, Abu Nawas Abu Athahiyah, dan lain-lain.
3. Dari segi politik dan militer, Diwanul Jundi didirikan oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pertahanan negara dan keamanan pemerintah diawasi oleh cabang ini. Beberapa daerah mencari otonomi dari pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yang berujung pada pembentukan departemen ini.

Khalifah Dinasti Abbasiyah

Inilah silsilah keluarga para khalifah Abbasiyah, dimulai dari Abbas bin Abdul-Muththalib dan berakhir dengan khalifah Abbasiyah terakhir yang memerintah Bagdad. Ada 37 khalifah di bawah Dinasti Abbasiyah. Menurut Samsul Munir (2014), halaman 141–143. Berikut ini adalah:

1. Abul Abbas Ash-Shafah (Pendiri) 749-754 M
2. Abu Ja'far Al-Mansur 754-775 M
3. Abu Abdullah Muhammad Al-Mahdi 775-785 M
4. Abu Muhammad Musa Al-Hadi 785-786 M
5. Abu Ja'far Harun Ar-Rasyid 786-809 M
6. Abu Musa Muhammad Al-Amin 809-813 M
7. Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun 813-833 M
8. Abu Ishaq Muhammad Al-Mu'tashim 833-842 M
9. Abu Ja'far Harun Al-Watsiq 842-847 M
10. Abu Fadl Ja'far Al-Mutabangun 847-861 M

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

11. Abu Ja'far Muhammad Al-Muntashir 861-862 M
12. Abul Abbas Ahmad Al-Musta'in 862-866 M
13. Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'taz 866-869 M
14. Abu Ishaq Muhammad Al-Muhtadi 869-870 M
15. Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tamid 870-892 M
16. Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tadid 892-902 M
17. Abul Muhammad Ali Al-Muktafi 802-905 M
18. Abul Fadl Ja'far Al-Muqtadir 905-932 M
19. Abu Mansur Muhammad Al-Qahir 932-934 M
20. Abul Abbas Ahmad Ar-Radi 934-940 M
21. Abu Ishaq Iabراهيم Al-Muttaqi 940-944 M
22. Abul Qasim Abdullah Al-Mustaqfi 944-946 M
23. Abul Qasim Al-Fadl Al-Mu'ti 946-974 M
24. Abul Fadl Abdul Karim At-Thai 974-991 M
25. Abul Abbas Ahmad Al-Qadir 991-1031 M
26. Abu Ja'far Abdullah Al-Qaim 1031-1075 M
27. Abul Qasim Abdullah Al-Muqtadi 1075-1094 M
28. Abul Abbas Ahmad Al-Mustadzir 1094-1118 M
29. Abu Manshur Al-Fadl Al-Mustarsyid 1118-1135 M
30. Abu Ja'far Al-Mansur Ar-Rasyid 1135-1136 M
31. Abu Abdullah Muhammad Al-Muqtafi 1136-1160 M
32. Abul Mudzafar Al-Mustanjid 1160-1170 M
33. Abu Muhammad Al-Hasan Al-Mustadi 1170-1180 M
34. Abul Abbas Ahmad An-Nasir 1180-1225 M
35. Abu Nasr Muhammad Az-Zahir 1225-1226 M
36. Abu Ja'far Al-Mansur Al-mustansir 1226-1242 M
37. Abu Abdullah Al-Mu'tashim Billah 1242-1258 M.

Dinamika Keagamaan Dinasti Abbasiyah

Selama Era Abbasiyah, sains, ilmu sosial, dan gerakan penerjemahan mengalami kemajuan pesat, menambah kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya secara keseluruhan

pada era tersebut. Era Abbasiyah merupakan awal dari pengorganisasian sistematis beberapa bidang studi Islam, termasuk Tafsir, Hadits, dan Fiqih. Di bidang Tafsir, Hadits, dan Fiqih, para ulama mulai mengumpulkan jilid secara sistematis sekitar tahun 143 H.

Memang benar jika dikatakan bahwa kemajuan agama selama dekade Abbasiyah sangat fenomenal. Mazhab Hanafi yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah (w. 150 H), mazhab al- Syafi'i yang didirikan oleh Imam Muhammad Idris al- Syafi'i (204 H), dan mazhab Hanbal merupakan empat mazhab utama. dalam bidang hukum atau ilmu hukum (w. 241 H). 7 Mazhab Mu'tazilah muncul sebagai mazhab dominan dalam teologi kerajaan. Abu Hasan al- Asy'ari dan Abu Mansur al- Maturudi adalah pemimpin sekte lain yang disebut Ahlussunnah wal Jama'ah. (Referensi: Harun Nasution, 1986: 8)

Ada upaya tambahan untuk mengumpulkan hadis dari Madinah, Mekah, Basra, Kufah, dan tempat lain di wilayah hadis. "Syuhudi Ismail: 107" Di antara ulama tersebut, yang paling terkenal adalah Ibnu Jurayj (w. 150 H) yang menulis kumpulan haditsnya di Mekah, Mālik bin Anas (w. 171) yang menulis Al- Muwatta ' di Madinah, Al- Awza'i di wilayah Syam, Ibnu Abi' Urubah dan Hammād ibn Salāmah di Basrah, Ma'mar di Yaman, Sufyān al- Tsauri di Kufah , Muhamad Ibnu Ishāq (w. 151H) yang menulis kitab sejarah (Al- Maghāzi) , Al- Laits ibn Sa'ad (w. 175H) dan Abū Hanifah .

Dinamika Politik dan Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbissyyah

Struktur politik kekhalifahan muncul pada masa Dinasti Abbasiyah. Kehidupan banyak orang berubah ketika Daulah Abasiyah mengambil alih kepemimpinan negara Islam. Antara tahun 750 M dan 1258 M, atau 132 H hingga 656 H, Bani Abbasiyah berkuasa selama lima zaman yang berbeda.

1. Zaman satu (132 H/750 M – 232 H/847 M). Era ini dikenal sebagai Kekaisaran Persia.
2. Zaman kedua (232 H/847 M–334 H/945 M). Era ini dikenal sebagai "masa pengaruh Turki".

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

3. Pada tahun 334 H/945 M sampai dengan tahun 447 H/1055 M berlangsung tahap ketiga. Pemerintahan Dinasti Buwaih dikenal juga dengan gelombang kedua pengaruh Persia.
4. Tahap keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M). Dalam hal pengaruh politik atau pengaruh Turki, ini adalah dominasi Dinasti Seljuk.
5. Pada tahun 590 H/1194 M sampai tahun 565 H/1258 M berlangsung era kelima. Pada masa ini kebudayaan Islam berada di ambang kehancuran (Syalabi.1997: 107).

Oleh karena itu, dalam pandangannya, kekhalifahan yang diwariskan Nabi Muhammad SAW kepada generasi-generasi berikutnya merupakan perintah mutlak dari Allah dan bukan sesuatu yang dapat atau harus diusahakan oleh umat manusia. Selain itu, khalifah Abbasiyah, berbeda dengan raja-raja Bani Umayyah, dikenal dengan “gelar takhta”, seperti al-Mansur, yang pada akhirnya mendapatkan popularitas lebih besar daripada nama aslinya. Tujuh khalifah penerus Abu al-Abbas as- Saffah dan al-Mansur sebagai kepala negara pada tahun 775 hingga 786 M, disusul Harun Ar-Rasyid pada tahun 786 hingga 809 M, al-Ma'mun pada tahun 813 hingga 833 M, al - Mu'tashim pada tahun 833 hingga 842 M, al- Watsiq pada tahun 842 hingga 847 M, dan al- Mutawakkil (847-861 M). Meningkatkan hasil pertanian melalui irigasi dan meningkatkan hasil pertambangan logam seperti perak, emas, tembaga, dan besi merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian era Mahdi.

Dinamika Bidang Intelektual dan Kebudayaan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada tahap awal kebangkitan Islam, lembaga pendidikan mulai bermunculan. Institusi pendidikan tinggi saat itu mempunyai dua tingkatan. (Yatim, Badri!, 2008: 49–50) :

1. Maktab/kuttub dan masjid merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling mendasar ; mereka mengajari balita ABC dan fonik serta membekali remaja dengan landasan pengetahuan agama (tafsir, hadis, fiqh , bahasa, dll).

2. Pada tahap ini, yang dikenal sebagai "pendalaman", siswa mencari bimbingan dari para sarjana terkenal internasional untuk mendalami lebih jauh mata pelajaran pilihan mereka. Dalam kebanyakan kasus, pengetahuan agamalah yang dibutuhkan. Masjid dan rumah masing-masing ulama merupakan tempat yang biasa digunakan untuk pengajaran agama. Sudah menjadi kebiasaan bagi para penguasa untuk mendatangkan profesor-profesor terhormat untuk mengajar anak-anak mereka di istana atau di rumah mereka.

Baik bidang ilmu pengetahuan sekuler maupun keagamaan telah memperoleh manfaat dari gerakan penerjemahan dan perwujudan budaya nasional modern lainnya. Selalu ada dua aliran pemikiran dalam hal eksegesis. Salah satunya adalah penafsiran konvensional, yang melibatkan pencarian petunjuk kepada Nabi dan para sahabatnya. Hal ini dikenal dengan istilah tafsir bi al- ma'tsur. Kedua, tafsir bi al- ra'yi, yaitu pendekatan logis yang memberi bobot lebih besar pada pandangan dan gagasan diri sendiri dibandingkan hadis atau nasehat sahabat. Pada masa pemerintahan Bani Abbas, kedua teknik ini diciptakan. Namun jelas bahwa kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai dampak besar terhadap penafsiran menurut teknik bi al- ra'yi, yang juga dikenal sebagai penafsiran rasional. Bidang fiqh dan, lebih khusus lagi, teologi, mengungkapkan pola serupa. Kontribusi umat Islam terhadap logika mempunyai dampak yang signifikan terhadap evolusi kedua disiplin ilmu tersebut. (Syamruddin, 2007:83).

DINASTI FATHIMIYAH

Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Lemahnya Dinasti Abbasiyah mendorong berdirinya Dinasti Fathimiyah. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan dinasti ini. Pada masa pemerintahan Al, Dinasti Fahtimiyah pimpinan Aziz mencapai puncak kejayaannya di Tunisia (909-1171 M), yang meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah.

Masyarakat pada masa Fatimiyah sangat pluralistik. Meskipun istana khalifah dan negara menganut Syi'ah Ismaili, mayoritas masyarakat menganut agama yang berbeda. Umat Kristen terus menjadi mayoritas penduduk, sementara umat Islam sebagian besar menganut Islam Sunni. Yudaisme adalah agama yang lebih kecil. Implikasi praktis dari

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

istilah "dhimmi", yang berarti "non-Muslim", berbeda dari satu tempat ke tempat lain, namun hal ini merupakan praktik umum dalam peradaban Islam pada masa itu. Pemerintahan Fatimiyah, menurut para ahli, biasanya agak liberal dan menyambut sekte agama lain. Keberhasilan dalam jabatan pemerintahan Fatimiyah didasarkan pada bakat, bukan garis keturunan keluarga, berbeda dengan pemerintahan di Eropa Barat pada periode itu. Kantor-kantor pemerintah kemungkinan besar akan ditunjuk oleh anggota sekte Islam lainnya, seperti Sunni, dan juga oleh Syiah. Pasukan Mamluk yang berjumlah besar didanai oleh non-Muslim berkat kebijakan toleransi Khalifah, yang memungkinkan non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi untuk menduduki posisi meritokratis dalam pemerintahan. Pedagang dari Genoa datang dari Circassia.

Pada tahun 909 M, Dinasti Fathimiyah mula-mula berdiri di Qairawan, Maroko (Zuhairi Misrawi, 2020: 120). Pada tahun 914 M, ia mengambil alih kepemimpinan Alexandria dan segera membuktikan dirinya sebagai penguasa yang brilian dan kompeten. Seorang penguasa baru dari klan Kitamah ditugaskan ke Sisilia dan dia berkenalan dengan pemberontak Ibnu Hafshun di Spanyol dua tahun setelah dia menaklukkan wilayah Delta. Mereka berhasil merebut Mahdiah, Tunisia, dan menetapkannya sebagai ibu kota pada tahun 915.

Kemajuan yang dicapai Dinasti Fathimiyah

1. Di bidang politik: perluasan wilayah.
2. Dari sudut pandang masyarakat, Dinasti Fathimiyah menganut pandangan hidup yang moderat dan percaya pada kesetaraan segala sesuatu.
3. Menurut sumber sejarah, Muiz menyuruh Ghauhar al-Asghalany, salah satu komandannya, pergi ke Mesir dan membangun sebuah masjid bernama al-Azhar (yang kemudian menjadi universitas al-Azhar).

Khalifah Dinasti Fatimiyah

Joesoef Sou'yb (1977: 232-237) mencantumkan individu-individu berikut sebagai penguasa Dinasti Fathimiyah :

1. Abu Muhammad Abdullah/Ubadidillah Al-Mahdi (297-322 H)

2. Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qa'im bin Amrullah (322-323 H)
3. Abu Tahir Ismail Al-Mansur Billah (323-341 H)
4. Abu Tamim Ma'add Al-Muizz Lidinillah (341-365 H)
5. Abu Mansur Nizar Al-Aziz Billahi (365-386 H)
6. Abu Ali Mansur Al-Hakim (386-411 H)
7. Abu Al-Hasan Al-Zhahir (411-428 H)
8. Abu Tamim Ma'add Al-Mustanshir (428-487 H).

Dinamika Politik dan Ekonomi Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas dinasti Fatimiyah. Untuk menjamin kesejahteraan warganya, negara secara aktif mempromosikan dan mendukung berbagai industri yang layak secara ekonomi, yang pada gilirannya memberikan pendapatan pajak yang besar. Temuan penelitian ini memberikan pencerahan pada beberapa bidang ekonomi yang didirikan, dipelihara, dan dikembangkan oleh Dinasti Fatimiyah.

1. Sektor Pertanian dan Perkebunan.

Pertanian, perkebunan, kerajinan tangan, dan perdagangan adalah bidang pembangunan ekonomi terpenting sepanjang Dinasti Fatimiyah. Karena merupakan fondasi perekonomian Mesir, pertanian mendapat fokus dan investasi paling besar dari keempat bidang tersebut. Seperti bencana ekonomi yang melanda Mesir pada awal era Fatimiyah dan berakhirnya Dinasti Ikhsyidiyyah, kegagalan di bidang pertanian mungkin akan melumpuhkan perekonomian negara tersebut. Gagal panen akibat dangkalnya air Sungai Nil menjadi salah satu faktor penyebab bencana yang memakan banyak korban jiwa dan berlangsung hingga akhir tahun 360 H (971 M). Di Mesir, kondisi Sungai Nil mempunyai dampak yang signifikan terhadap produksi pertanian. Lahan yang digunakan untuk bercocok tanam akan mengering jika debit sungai rendah atau tergenang jika debitnya tinggi. Tak satu pun dari mereka menghasilkan keuntungan. Ketinggian air Sungai Nil setidaknya harus 16 hasta, dan tidak lebih dari 15 atau 17 hasta yang diperbolehkan. Lahan pertanian akan tenggelam jika tingginya mencapai 18 hasta karena terlalu banyak air, dan akan tenggelam jika tingginya kurang dari 14 hasta karena tidak cukup air. Ahmad bin 'Ali al- Maqrizi Taqi, 59.

2. Sektor Kerajinan

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

Dengan membangun pusat pengolahan barang-barang kerajinan dan mendorong masyarakat untuk meningkatkan hasil kerajinan mereka, Dinasti Fatimiyah membimbing dan mengembangkan industri kerajinan. Dalam industri ini, Anda dapat menemukan antara lain tekstil tenun, kaca, kristal, keramik, kapal, kertas, gula, minyak goreng, sabun. Kain tenun yang dibuat oleh penenun Mesir pada masa Fatimiyah sangat terkenal baik di dalam negeri maupun internasional. Dabiq, sebuah komunitas di distrik Dimiyath , terkenal dengan produk tenunnya yang sangat bagus. Istilah “ adDabiqiyyah ” menggambarkan barang tenun. Turban dalam berbagai bentuk dan ukuran, dihiasi sulaman emas yang rumit, merupakan ciri khas daerah ini. Sorban yang panjangnya 100 hasta harganya masing-masing 500 dinar, dan itu belum termasuk harga sutra atau bahan lainnya. 2.26 (AlMaqrizi)

3. Sektor Perdagangan

Sektor komersial berkembang pesat di bawah dinasti Fatimiyah. Fusthath dan Alexandria adalah dua kota besar yang berfungsi sebagai pusat perdagangan. Di antara keduanya, Fusthath adalah yang lebih besar. Sebanyak dua puluh satu Kota kuno ini, yang dulunya merupakan ibu kota Mesir, terletak di tepi Sungai Nil, sehingga mudah diakses dari berbagai arah (melalui darat dan air), namun juga merupakan kota komersial dan terbesar di dunia. kota metropolitan kerajinan di dunia.

Karena lebih banyak orang memanfaatkan sungai daripada jalan raya pada masa itu, Sungai Nil menjadi jalur komersial paling signifikan di negara ini. Salah satu dermaga perdagangan terpenting adalah Dermaga Fusthath. Berbagai jenis kapal mendarat di dermaga dari seluruh dunia. Jumlah mereka melebihi jumlah kapal yang mengunjungi pelabuhan Baghdad dan Basrah Irak dengan selisih yang signifikan. Sebagaimana dikemukakan Hasan, 600

Dinasti Fatimiyah juga sangat memperhatikan perdagangan internasional. Ada hubungan dagang yang terjalin dengan beberapa negara, termasuk Byzantium, Italia, dan negara-negara di Mediterania barat. Kekuasaan: 209. Pedagang asing berbondong-bondong ke Mesir. Hal serupa juga terjadi pada para saudagar Mesir; banyak dari mereka berlayar ke Eropa dan Asia. Banyak non-Muslim bergabung dengan mayoritas Muslim

di antara para pedagang asing yang berdagang dengan Mesir. Alexandria, Dimiyath, Tinnis, atau Fusthath adalah pelabuhan tempat kapal mereka berlabuh. P. 302 dari Aiman Fu'ad Sayyid.

Dinamika Intelektual dan Budaya Pada Masa Dinasti Fatimiyah

Di antara ulama Fatimiyah, Yakub ibn Killis adalah yang terdepan. Ia mampu membangun akademi ilmiah yang membebaskan biaya puluhan ribu dinar setiap bulannya. Dia mengawasi pendidikan Muhammad at-Tamimi, Muhammad ibn Yusuf alKindi, dan al-Aziz, seorang sarjana sastra yang mengawasi pembangunan masjid al-Azhar, yang menjadi universitas, dan dari sanalah para pengkhotbah memperluas pengaruh mereka ke luar Mesir. Dibangunnya lembaga keilmuan Darul Hikam atau Darul Ilmi oleh al-Hakim pada tahun 1005 M merupakan pencapaian keilmuan terpenting pada era ini. Tujuan dibangunnya struktur ini adalah untuk menyebarkan ajaran Syi'ah. Dengan menghabiskan 257 dinar, al-Hakim membuat salinan teks dan memperbaiki volume selama periode ini. Selama masa ini, topik astronomi, kedokteran, dan Islam menjadi prioritas utama dalam kurikulum. Sebuah perpustakaan dengan 200.000 jilid dan 2.400 Al-Qur'an yang diterangi ada di bawah pemerintahan al-Qur'an. Referensi Mustansir dalam Ali Mufrodi (1997: 117).

KESIMPULAN

1. Dinasti Umayyah didirikan di Damaskus oleh Muawiyah Bin Abi Syufyan (Suriah). Dalam kurun waktu seratus tahun ini, sistem kekhalifahan digantikan oleh bentuk pemerintahan monarki/imperial. Dinasti Umayyah menjadi terkenal setelah perang saudara berdarah dengan Ali, yang diuntungkan oleh Muawiyah dengan merundingkan gencatan senjata politik dengan Ali, yang dikenal sebagai tahkim.
2. Abdullah Al- saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, keturunan paman nabi, mendirikan Dinasti Umayyah yang kemudian digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Durasi kekuatan ini agak lama. Antara tahun 656 H dan 132 H (750 M) (1258 M).

MASA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM : DINASTI UMAYYAH TERMASUK ANDALUSIA, ABBASIYAH, DAN FATHIMIYAH

3. Lemahnya Dinasti Abbasiyah mendorong berdirinya Dinasti Fathimiyah. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan dinasti ini. Pada masa pemerintahan Al-Aziz (909–1171 M), Dinasti Fahtimiyah mencapai puncak kejayaannya di Tunisia, yang pada saat itu mencakup seluruh Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Abdullah Al-saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, keturunan paman nabi, mendirikan Dinasti Umayyah, yang digantikan oleh Dinasti Abbasiyah. Durasi kekuatan ini agak lama. Antara tahun 656 H dan 132 H (750 M) (1258 M).
4. Lemahnya Dinasti Abbasiyah mendorong berdirinya Dinasti Fathimiyah. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan dinasti ini. Pada masa pemerintahan Al Aziz (909–1171 M), Dinasti Fahtimiyah mencapai puncak kejayaannya di Tunisia, yang pada saat itu mencakup seluruh Afrika Utara, Mesir, dan Suriah

DAFTAR REFERENSI

- Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997)
- Bahroin Suryaantara, Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta : Yudistira, 2010)
- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta : Rajawali Pers, 2008)
- Hasan Asari, Jejak Peradaban Islam (Medan : Perdana Publishing, 2020)
- I, Nurul Aen, Sejarah Peradaban Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Joesoef Sou'yb, Sejarah Kedaulatan Abbasiyah II (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)
- Musyrifah Sunanto, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam (Cet.III; Jakarta; Kencana, 2007)
- Syamsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).